

**PERAN SITI WALIDAH DIBIDANG PENDIDIKAN DAN SOSIAL
DALAM PERKEMBANGAN AISYIYAH TAHUN 1917-1946**

Ika Setiya Wati¹ dan Kuswono²

^{1,2}Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

Email: Setiyawati_ika@yahoo.com

ABSTRACT

Problems in this research The role of Siti Walidah in the field of education and social to promote education and improve the dignity of women. The method used in this research is the historical method by conducting literature study. Data collection techniques in this study using heuristic steps and literature study. In testing the truth of a data or validity of data collection used internal and external critic, while for data analysis method is by interpretation and historiography. The results of this study are: The role of Siti Walidah in the field of education in an effort to realize and advance education) including those who succeed in their business in the field of education is not only a theory, but actively proven to educate indigenous women of the 20th century and promote the religious education of women in the educational process. Done by Siti Walidah is held dormitory daughter-daughter from various regions in Indonesia, Siti Walidah actively assist the smooth implementation of the girls schools and then educate the women through the course and conduct pengajian of Islam and participate in the eradication of illiteracy. The role of Siti Walidah in the social field is to play an active role in the development and empowerment of the potential of women and increase the dignity of women. Siti Walidah builds and develops the potentials of women so that they are active in the development of activities as well as in the orphanage builder named Putri Aisyiyah and help the poor, orphans to make an activity within the community.

Keywords: *The role of Siti Walidah, the field of women's and social education.*

PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Setiap organisasi memiliki peranan penting untuk memajukan dan menyadarkan kaum wanita, disetiap organisasi tidak dapat dipisahkan dari pendirinya. Demikan pula Muhammadiyah ia tidak dapat dipisahkan dari K.H. Ahmad Dahlan mengambil keputusan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1912, itu dengan maksud agar gagasan dan pokok-pokok pikiran beliau dapat diwujudkan melalui persyarikatan yang beliau dirikan.

Berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1912 mendorong pembentukan organisasi perempuan Islam yaitu Aisyiyah pada tanggal 22 April 1917. Nama ini disepakati sebagai berkaitan dengan nama istri Nabi Muhammad SAW yang bernama Aisyah. Sebagai istri nabi Aisyah ternyata aktif dalam perkerjaan untuk membantu perjuangan Nabi Muhammad SAW khususnya dalam bidang perekonomian rumah tangga apa yang dilakukan istri Nabi Muhammad SAW. Dan juga dilakukan oleh kaum perempuan Islam yang tinggal dikampung Kauman. Yogyakarta banyak dari mereka yang aktif berdagang, sebagai perusahaan batik.

Sebelum Aisyiyah berdiri, dikalangan perempuan muslim Muhammadiyah telah banyak kegiatan yang dilakukan. Yang dipelopori oleh Siti Walidah, istri pendiri Muhammadiyah, telah lama mencita-citakan agar perempuan muslim selain tahu tugasnya sebagai ibu rumah tangga, juga tahu dan paham akan tugas mereka dalam kehidupan bermasyarakat jadi ia juga meminta kepada suaminya. Agar Muhammadiyah menaruh perhatian kepada kaum perempuan dengan memberikan pendidikan dan bimbingan supaya mereka juga

mengerti tentang organisasi. Menurut Siti Walidah kaum perempuan juga harus mendapat perhatian sebaik-baiknya karena ia yakin bahwa tanpa ada perempuan perjuangan tidak akan berhasil. Siti Walidah merupakan sosok wanita yang dikenal organisasi pergerakan Aisyiyah, Siti Walidah berperan didalam sebuah organisasi Aisyiyah. Kegiatan utamanya adalah memajukan pendidikan dan keagamaan bagi kaum wanita, memelihara anak yatim piatu, dan menanamkan rasa kebangsaan lewat kegiatan organisasi agar kaum wanita dapat mengambil peranan aktif dalam pergerakan nasional. Menurut Adi Nugroho (2010:19) menjelaskan bahwa:

Setelah berdiri, Aisyiyah tumbuh dengan cepat. Sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah, Aisyiyah kemudian tumbuh menjadi organisasi otonom yang berkembang ke seluruh penjuru tanah air. Awalnya, Aisyiyah bernama "Sopo Tresno" yang didirikan pada tahun 1914 oleh Nyai Ahmad Dahlan. Sopo Tresno adalah sebuah forum pengajian wanita. Forum pengajian Sopo Tresno semakin menarik masyarakat.

Dari kesimpulan di atas dapat diartikan bahwa Aisyiyah berkembang untuk meningkatkan harkat martabat wanita untuk menanamkan rasa keagamaan agar kaum wanita dapat berperan aktif untuk didalam pendidikan melalui dakwah Islam. organisasi Aisyiyah ini didirikan menyadarkan kaum wanita akan pentingnya pendidikan, dalam organisasi Aisyiyah ini untuk memperbaiki agama yang berasas Islami. Siti Walidah merupakan bagian dari pergerakan organisasi yang berperan melakukan pembaharuan dan perjuangan yang tidak hanya terfokus pada upaya dalam diri sendirinya. Seperti yang telah diketahui Kegiatan utamanya adalah memajukan pendidikan dan keagamaan bagi kaum wanita, memelihara anak yatim piatu, dan menanamkan rasa kebangsaan lewat kegiatan organisasi agar kaum wanita dapat mengambil peranan aktif dalam pergerakan nasional.

Siti Walidah termasuk orang yang berhasil dalam usahanya dalam bidang pendidikan tidak hanya teori saja, tetapi dibuktikan dengan kenyataan. Keberhasilan usaha Siti Walidah antara lain : diselenggarakannya asrama untuk putri-putri dari berbagai daerah di Indonesia dengan mendapatkan pendidikan yang baik. Orang tua mereka dengan sepenuh hati menyerahkan anak-anaknya mendapat bimbingan dari Siti Walidah, Siti Walidah ikut aktif membantu kelancaran terselenggaranya sekolah-sekolah putri, Adanya pendidikan kewanitaan dengan melalui kursus dan mengadakan pengajian agama Islam. mempelopori pemberantasan buta huruf bagi orang-orang yang telah lanjut usia, Siti Walidah juga menyelenggarakan pertolongan untuk anak-anak orang miskin, beliau besar perhatiannya terhadap pemeliharaan anak-anak yatim piatu.

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian dan penulisan sejarah harus dilakukan secara ilmiah maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah. Metode itu sendiri berarti suatu cara atau langkah untuk mencapai tujuan dari suatu penelitian itu sendiri secara efektif dan efisien. Menurut Gilbert J. Garragan yang dikutip dari (Daliman, 2012: 27) menjelaskan bahwa

Metode sejarah sebagai perangkat asas dan aturan yang sistematis didesain untuk membantu secara efektif agar dapat mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dicapainya dan ditampilkan dalam bentuk tertulis.

Dari pernyataan tersebut maka dapat diambil pengertian bahwa metode sejarah adalah suatu langkah-langkah atau tahapan-tahapan dalam yang dilakukan oleh peneliti untuk membantu peneliti menguji dan menganalisis secara kritis data-data yang diperoleh dari berbagai sumber serta menguji data-data tersebut agar bersifat fakta dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode historis dengan melakukan studi kepustakaan. Peneliti menganalisa data-data dari sumber-sumber mengenai materi yang akan dikaji.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan awal dari seorang peneliti untuk melakukan sebuah penelitian sejarah sebelum menuju ke tahapan selanjutnya. Heuristik merupakan kegiatan awal kerja dari seorang peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber data sejarah yang akan dikaji (Daliman, 2012: 45). Kata Heuristik berasal dari kata "*heuriskein*" dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Sumber sejarah dalam penelitian ini adalah sumber sejarah sekunder. Menurut Daliman (2012: 55) menjelaskan bahwa:

Sumber sejarah sekunder disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan sendiri atau partisipan suatu peristiwa sejarah. Penulis sumber sekunder bukanlah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa.

Dari kutipan di atas maka dapat diambil pengertian bahwa sumber sejarah sekunder adalah sumber-sumber sejarah yang diperoleh bukan dari orang yang menyaksikan sendiri sendiri secara langsung suatu peristiwa sejarah, melainkan sumber sejarah sekunder lebih menekankan kepada sumber-sumber sejarah yang diperoleh dari buku-buku referensi, ensiklopedia atau kamus sejarah.

b. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang relevan dengan tema atau masalah yang sedang dikaji. Data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, tulisan laporan penelitian ilmiah, dan sumber-sumber cetak maupun sumber-sumber elektronik. Selanjutnya oleh peneliti data-data yang diperoleh dicermati, dibaca, dianalisis dan dikembangkan lagi yang akan digunakan sebagai bahan data dalam sebuah penelitian (Daliman, 2012: 65).

Langkah-langkah melakukan studi kepustakaan adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca buku-buku yang relevan dengan sumber data.
- 2) Mengklasifikasikan fakta-fakta sejarah dengan konsep sesuai dengan teknik penelitian.
- 3) Mengembangkan ide dan gagasan sendiri berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikatan organisasi disebabkan karena berdirinya Aisyiyah pada tanggal 27 Rajab 1426 bertepatan 22 April 1917 M di Organisasi wanita Aisyiyah ini semula merupakan organisasi yang berdiri sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh (Kowani 1979: 21).

Dari pernyataan di atas dapat diartikan sebuah pengertian organisasi didirikan pada tanggal 27 Rajab 1426 bertepatan 22 April 1917 di Yogyakarta organisasi Aisyiyah ini merupakan organisasi yang berdiri sendiri organisasi ini telah menyelenggarakan kegiatan untuk mengasuh anak yatim. Kaum wanita di daerah Kauman, Yogyakarta telah aktif dalam organisasi yang bernama Sopo Tersno yang bergerak dalam bidang sosial. Berkaitan dengan nama Aisyiyah, semula nama Ortom (organisasi otonom) ini bukanlah Aisyiyah seperti yang selama ini dikenal khalayak, namun nama Aisyiyah sebelumnya adalah Sopo Tresno (sebagaimana yang telah dijelaskan di atas).

Pada tanggal 22 April 1917 organisasi itu diresmikan. Upacara peresmian bertepatan waktunya dengan peringatan Isra Miraj Nabi Muhammad SAW yang diadakan oleh Muhammadiyah untuk pertama kalinya secara meriah dan besar. Siti Bariyah tampil sebagai ketuanya. Kemudian pada tahun 1922, Aisyiyah resmi menjadi bagian dari Muhammadiyah.

Siti Walidah selalu memberi dorongan dan semangat kepada generasi muda untuk berjuang pantang mundur demi kepentingan bangsa dan tanah air Indonesia. Beliau tidak hanya berfatwa saja, tetapi apa yang diperlukan dan apa yang diamalkan kepada orang lain, secara konsekuen beliau sendiri memberi contoh atau mengamalkannya.

Siti Walidah adalah seorang tokoh yang bergerak dibidang Islam dan dapat dikatakan sebagai gerakan perempuan muslim Indonesia. Ia bergerak aktif melalui Muhammadiyah dan Aisyiyah. Nyai Ahamd Dahlan membuktikan bahwa sepirit Islam mampu mendorong memajukan kaum wanita. Dalam perjuangan ia membuktikan pada dunia luar bahwa asumsi agama menjadi sebab keterbelakangan bagi kaum wanita adalah tidak selamanya dibenarkan.

Siti Walidah berasal dari keluarga yang taat beragama sehingga tak heran jika ia sejak kecil mendapat arahan untuk berjalan dengan benar dalam agama. Ayahnya adalah orang yang mempunyai disiplin tinggi pada keluarganya dalam menjalankan ketaatan beragama. Pada diri Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) bersemi sifat yang sangat baik untuk menjadi teladan bagi orang-orang masa sekarang maupun generasi yang akan datang.

Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) adalah tokoh penting dalam Muhammadiyah dan Aisyiyah. Beliau pelopor dalam pembangunan organisasi itu tersebut. Perjuangan Muhammadiyah dan Aisyiyah peride 1923-1946 dijiwai dan ditentukan sebagian besar oleh Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah). Sesudah wafatnya K.H. Ahmad Dahlan perjuangan beliau tidak kendur tetapi semakin bersemangat, sehingga perkembangan Muhammadiyah dan Aisyiyah berkembang pesat. Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) termasuk pelopor dalam membangunkan dan menggerakkan kaum wanita Indonesia. Cita-citanya ingin membangun kebangsaan Indonesia yang dijiwai agama (berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa). Pendidikan kewanitaan yang sangat penting dan merupakan hal yang fundamental dalam kebahagiaan hidup berumah tangga selalu dijiwai ajaran agama Islam.

Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) termasuk orang yang berhasil dalam usahanya dalam bidang pendidikan tidak hanya teori saja, tetapi dibuktikan dengan kenyataan. Keberhasilan usaha Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah). Menurut Kowani (1978:13) menjelaskan bahwa:

1. Diselenggarakannya asrama untuk putri-putri dari berbagai daerah di Indonesia dengan mendapatkan pendidikan yang baik. Orang tua mereka dengan sepenuh hati menyerahkan anak-anaknya mendapat bimbingan dari Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah).
2. Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) ikut aktif membantu kelancaran terselenggaranya sekolah-sekolah putri.
3. pendidikan kewanitaan dengan melalui kursus dan mengadakan pengajian agama Islam.
4. Ikut aktif memelopori pemberantasan buta huruf bagi orang-orang yang telah lanjut usia.
5. Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) juga menyelenggarakan rumah-rumah anak orang miskin.
6. Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) besar perhatiannya terhadap pemeliharaan anak-anak yatim piatu.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa peran Siti Walidah dibidang pendidikan untuk memajukan pendidikan dengan menwujudkan asrama putri-putri dan membentuk rumah orang miskin dan memberantas buta huruf bagi orang-orang yang lanjut usia. Bersama Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) aktif untuk memberikan pencerahan mendatangi cabang bagi kaum perempuan. Pengurus Aisyiyah yang lain kerap cabang-cabang di berbagai daerah, seperti; Boyolali, Purwokerto, Pasuruan, Malang, Kepanjen, Ponorogo, Madiun, dan beberapa kota lain. Di tempat yang didatanginya, dia bertablig memotivasi kaum perempuan setempat untuk aktif dan ikut partisipasi dalam organisasi Aisyiyah. Menurut Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah), para ibu tidak cukup dengan hanya mengasuh anak dan mengurus keperluan rumah tangga, tetapi juga perlu berkumpul untuk berembuk tentang kebutuhan ruhaniah, kebutuhan perempuan sendiri, dan masyarakat.

Sampai akhir tahun 1938 Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) terus berusaha untuk tetap hadir dalam Kongres Aisyiyah. Pada tahun 1939 ketika kongres di Medan, dia berhalangan hadir karena sakit. Di tahun 1940 pada kongres di Yogyakarta, dia memaksakan diri untuk hadir meski mengalami sakit encok. Dan pada tahun

1946, Nyai Ahmad Dahlan meninggal dunia dalam usia 74 tahun. Sebagaimana suaminya yang berpesan menitipkan Muhammadiyah pada generasi penerus, Nyai Ahmad Dahlan juga berpesan menitipkan Aisyiyah kepada pengurus-pengurus selanjutnya.

Pada tahun 1971, melalui surat keputusan Presiden Republik Indonesia, Soeharto, No. 042/TK/Tahun 1971 tanggal 22 September 1971, Nyai Ahmad Dahlan mendapat gelar kehormatan sebagai Pahlawan Nasional. Ini adalah harga wajar bagi seorang pejuang pemberdayaan kaum perempuan. Melalui Siti Walidah banyak generasi muda sekarang semestinya bercermin, bahwa hidup dimanfaatkan sebaik-baiknya, terutama untuk pemberdayaan dan kesejahteraan umat manusia.

Dibidang sosial kaum wanita turut serta berperan aktif dalam proses-proses pembangunan dan pemberdayaan potensi kaum wanita Peran Nyai Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan pendidikan kaum wanita di Yogyakarta sangat gigih. Nyai Ahmad Dahlan dalam melakukan serangkaian kegiatan sosial dengan melibatkan beberapa kaum perempuan mendirikan organisasi yang bernama Aisyiyah (Organisasi Wanita dibawah naungan Muhammadiyah). Aisyiyah menjadi wadah pencerah perempuan di tengah konteks sosial keagamaan bahwa perempuan lebih sering sebagai objek dakwah dengan ruang gerak terbatas. Menurut Fitriyani Tyas Wulansari (2015:49) dijelaskan bahwa:

Dalam konteks sosial Mereka menjadi muballighat yang berdakwah dari satu pengajian ke pengajian yang lain, dari satu tempat ke tempat yang lain. Sebagai wujud dari tindakan Nyai Ahmad Dahlan tersebut organisasi Aisyiyah dengan Nyai Ahmad Dahlan sebagai tokoh pelopor utamanya dan beranggotakan kaum muda maupun ibu-ibu lainnya yang berpartisipasi membangun dan mengembangkan organisasi tersebut hingga pada akhirnya dapat berkembang dengan baik.

Menurut pernyataan di atas dapat diambil sebuah pengertian dalam konteks sosial mereka menjadi muballighat yang berdakwah dari satu pengajian ke pengajian yang lain, dari satu tempat ke tempat yang lain. Sebagai wujud dari tindakan Nyai Ahmad Dahlan tersebut organisasi Aisyiyah dengan Nyai Ahmad Dahlan dalam membangun dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki kaum wanita sehingga berperan aktif dalam pemabangunan kegiatan seperti halnya dalam membangun dan membantu fakir miskin dan anak yatim piatu untuk menjadikan suatu kegiatan di dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Peran Siti Walidah Siti Walidah termasuk orang yang berhasil dalam usahanya dalam bidang pendidikan tidak hanya teori saja, tetapi dibuktikan dengan kenyataan. Keberhasilan usaha Siti Walidah antara lain : diselenggarakannya asrama untuk putri-putri dari berbagai daerah di Indonesia dengan mendapatkan pendidikan yang baik. Orang tua mereka dengan sepenuh hati menyerahkan anak-anaknya mendapat bimbingan dari Siti Walidah, Siti Walidah ikut aktif membantu kelancaran terselenggaranya sekolah-sekolah

putri, Adanya pendidikan kewanitaan dengan melalui kursus dan mengadakan pengajian agama Islam. memelopori pemberantasan buta huruf bagi orang-orang yang telah lanjut usia, Siti Walidah juga menyelenggarakan pertolongan untuk anak-anak orang miskin, beliau besar perhatiannya terhadap pemeliharaan anak-anak yatim piatu. Peran Siti Walidah dibidang sosial Dibidang sosial kaum wanita turut serta berperan aktif dalam proses-proses pembangunan dan pemberdayaan potensi kaum wanita Peran Nyai Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan pendidikan kaum wanita di Yogyakarta sangat gigih. Nyai Ahmad Dahlan dalam melakukan serangkaian kegiatan sosial dengan melibatkan beberapa kaum perempuan mendirikan organisasi yang bernama Aisyiyah (Organisasi Wanita dibawah naungan Muhammadiyah). Aisyiyah menjadi wadah pencerah perempuan di tengah konteks sosial keagamaan bahwa perempuan lebih sering sebagai objek dakwah dengan ruang gerak terbatas. Mencerdaskan kaum wanita memiliki misi untuk mencerdaskan kaum perempuan Indonesia. Berusaha, mengembalikan hak kaum perempuan yang sempat terjajah oleh budaya. Perbedaan strata kehidupan dalam kehidupan sosial laki-laki dan perempuan berhasil ia kembalikan dalam setiap perjuangannya mencerdaskan wanita Indonesia, yang artinya mencerdaskan bangsa. Dalam hal ini Siti Walidah sebagai pejuang wanita berhasil membawa dan menginspirasi wanita lainnya untuk terus berjuang sesuai perannya masing-masing. Wanita harus cerdas, wanita harus berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abror Muchlas. 2010. *Muhammadiyah persamaan dan kebersamaan*. Gama Media Yogyakarta.
- Alfiah. 2010. *Politik Kaum Modernis: Pahlawan Muhammadiyah terhadap Kolonialisme Belanda*. Jakarta.
- Amboro, K., Hartati, U., & Kuswono, K. (2018). Sejarah Persyarikatan Muhammadiyah di Kota Metro Tahun 1939-1945. *SWARNADWIPA*, 2(1).
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Fitriyaning Tyas Wulansari"Peran Siti Walidah dalam Mendirikan Organisasi Aisyiyah"
<http://id.wikipedia.org/wiki/'Aisyiyah>. diakses pada tanggal 19 Februari 2017.
- Hamdan Hambali. 2006. *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Ihsan Zainoel, Soeharto Pitut. 1981. *Aku Pemuda Kemaren di Hari Esok*. Jayasakti-Jakarta.
- Jainuri. Ahmad. 1981. *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa pada Awal Abad Kedua Puluh*. Surabaya: Balai pustaka.
- Kowani. 1978. *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka cetakan 1.

- Kuswono, K. (2013). Character Education Muhammadiyah Pattern (Case Study SMA Muhammadiyah 1 and MA Muallimin Yogyakarta). *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 42-49.
- Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Yogyakarta: Balai pustaka.
- Moedjanto. 1991. *Indonesia Abad ke- 20 1*. Yogyakarta: Kanisius (anggota IKAPI).
- Muhammad, Abdulkadir. 2008. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Muklhan Munir. Abdul. 2007. *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Himah Muhammadiyah*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah
- Nugroho. Adi. 2009. *Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan tahun 1869-1923*. Jogyakarta: Garasi House Of Book.
- Sari, R. W., & Kuswono, K. (2022). Perkembangan Cabang Muhammadiyah Metro Pusat Bidang Dakwah Pendidikan Tahun 2006-2019. *SWARNADWIPA*, 4(1).
- Setyowati Nur Hajar. Mu'arif. 2011. *Srikandi-srikandi Aisyiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.